

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengalami banyak perubahan (Papalia, Old & Feldman, 2008). Salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan dalam hubungan sosial, seperti banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya untuk bertemu dengan teman baru atau memperkuat ikatan yang ada (Engels, Deković & Meeus, 2002). Selain itu, juga akan terjadi perubahan seperti meningkatnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial (Krori, 2011).

Pada saat remaja, individu mulai meragukan kelayakan orang tua sebagai model dalam berperilaku, namun ia juga merasa tidak cukup yakin dalam menentukan perilaku yang mana yang benar dan salah. Dalam berperilaku remaja lebih cenderung mengikuti teman sebaya dan berusaha menyamakan diri yang ditunjukkan dalam hal penampilan, pembicaraan, minat dan perilaku agar bisa diterima dan dapat bergabung dalam kelompok (Shujja, 2015). Hal inilah yang membuat sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dari pada orangtua (Hurlock, 2014).

Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya mengharuskan remaja untuk mampu memulai percakapan dan hubungan di

luar konteks kelas, mereka juga harus terampil dalam mengungkapkan informasi pribadi secara tepat serta memberikan dukungan emosional kepada teman-teman (Engels, dkk, 2002). Selain itu, remaja diharapkan mampu untuk mengekspresikan pendapat secara jujur dan ketidakpuasan mereka satu sama lain, sementara pada saat yang sama mereka harus mampu mengelola konflik secara efektif (Buhrmester, 1990). Pada masa remaja juga mereka mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya, serta membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing atau diawasi seperti yang dialami waktu masih anak-anak (Hurlock, 2014).

Adanya tuntutan tugas perkembangan baru karena meningkatnya hubungan teman sebaya pada remaja, membuat remaja harus memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial. Kemampuan tersebut diharapkan dapat mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain termasuk teman sebaya pada setiap waktu dalam berbagai situasi (Krasnor, 1997). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membangun dan mempertahankan hubungan dekat, misalnya hubungan dekat dengan teman sebaya pada saat remaja (Buhrmester, 1990).

Diketahui remaja yang memiliki kompetensi interpersonal lebih mungkin untuk membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain dan menggunakan jaringan hubungan yang memberikan dukungan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tekanan (Sari, 2013). Kompetensi

interpersonal juga sangat diperlukan untuk keberhasilan remaja ketika menjalin hubungan (Bornstein, Hanh, Chun-Shin, & Haynes, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal diperlukan pada saat masa remaja, khususnya remaja awal. Hal ini karena pada masa tersebut, remaja harus menghadapi lingkungan belajar yang baru, mendefinisikan kembali hubungan interpersonal, dan mengatur perubahan emosional sehingga remaja dituntut mampu memulai hubungan pertemanan, memberikan dukungan emosional, serta mengekspresikan ketidaksenangan satu sama lain dan mengharuskan remaja memiliki kompetensi agar bisa berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara yang tepat (Papalia, dkk, 2008; Baharuddin, Chiah, & Zulkefly 2012). Bornstein, dkk (2010) juga mengatakan bahwa perubahan hubungan yang signifikan dalam pertemanan dan keintiman persahabatan terjadi saat remaja awal. Hal ini karena perkembangan kognitif pada remaja awal sedang memasuki tahap operasi formal, sehingga kemampuan remaja untuk merefleksikan hubungan mereka dapat meningkat pada usia ini (Baharuddin, dkk, 2012).

Remaja yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi bisa dilihat pada remaja yang mampu mengelola dan mengidentifikasi emosi, serta mengenal perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (Napitupulu, 2018). Mereka juga biasanya dapat memulai percakapan dengan orang lain dan menolak permintaan yang tidak masuk akal, serta memiliki keterampilan menciptakan interaksi yang efektif (Buhrmester, Furman, Wittenberg, & Reis, 1988). Orang yang kompeten secara interpersonal juga akan dapat memahami

diri sendiri dan orang lain, mampu mengatur emosinya, mematuhi aturan-aturan moral pada lingkungan mereka, menyesuaikan tingkah laku mereka dalam merespon norma yang terkait, cenderung memiliki inisiatif, mampu mengontrol situasi dan berusaha mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari (Mahendra, 2013).

Remaja dengan kompetensi interpersonal yang rendah memiliki lebih banyak masalah dalam menjalin pertemanan, mereka juga lebih sulit untuk memperoleh hubungan pertemanan yang lebih intim, terikat dan memuaskan (Engels, dkk, 2002). Mereka juga cenderung melakukan tindakan agresif, memaksakan kehendak, sulit menyesuaikan diri, mudah marah, egois, dan ingin menang sendiri (Zuhara, 2015). Hal ini menyebabkan remaja kurang mampu membuat strategi dalam mengelola konflik dan ketika terjadi perselisihan mereka sulit mengatasinya (Chow, Ruhl & Buhrmester, 2013).

Perselisihan antar remaja banyak terjadi saat ini, ketika ada masalah mereka tidak menyelesaikan dengan strategi mengelola konflik yang tepat (Arta, 2017). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Putri (2018) di MAN 1 Pekanbaru menemukan bahwa 80% siswa pernah mengalami konflik. Ketidakmampuan menangani konflik dengan teman sebaya membuat permasalahan menjadi berlarut-larut dan mengakibatkan permusuhan yang cukup lama. Biasanya disebabkan karena komunikasi yang kurang baik dan adanya perbedaan pendapat yang kemudian akan saling menyindir ketika proses belajar di kelas. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmayetti, Kasih dan Novrita (2013) pada siswa SMP di Kota Padang,

menemukan bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu menyelesaikan permasalahan (akomodasi), kurang mampu mengatasi perbedaan antar individu (asimilasi), kurangnya sikap meredam pertentangan agar tidak terjadi perselisihan, dan masih adanya konflik atau pertikaian antar siswa.

Selanjutnya, kompetensi interpersonal yang rendah juga ditunjukkan dengan perilaku asertif yang rendah, termasuk tidak berani mengatakan hal yang disenangi atau tidak disenangi kepada orang lain (Murdaningrum, 2016). Penelitian Amalia (2018) yang dilakukan terhadap lima Sekolah SMP Negeri di Padang Panjang menemukan bahwa sekitar 136 kasus pelanggaran yang terjadi merupakan representasi dari perilaku tidak asertif remaja. Kemampuan asertif yang tidak dimiliki seperti kemampuan untuk mengatakan membela diri dengan baik, mengekspresikan perasaan dengan jujur, nyaman, dan memungkinkan untuk bertindak menurut kepentingan diri sendiri.

Kurangnya empati dalam hubungan persahabatan juga menjadi tanda rendahnya kompetensi interpersonal (Chow, dkk, 2013). Penelitian terdahulu yang dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang berempati sebanyak 40% siswa pada kategori rendah, 45% siswa pada kategori sedang, dan 15% siswa yang berada pada kategori tinggi (Suryawati, 2016). Fenomena perilaku siswa yang kurang berempati dapat dilihat dari siswa susah bergaul, tidak peduli, merasa tidak memiliki teman, kurang dapat memahami perasaan orang lain, belum dapat memberikan saran pada teman yang memiliki masalah, dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Saat ini banyak remaja yang kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baru dan tidak bisa mengungkapkan diri pribadi kepada orang lain, yang juga merupakan ciri-ciri kompetensi interpersonal yang rendah (Engels, dkk, 2002). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2018), di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung menemukan bahwa interaksi hubungan sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah, seperti ada siswa yang sering menyendiri di dalam kelas, ada siswa yang sulit mengemukakan pendapatnya, ada siswa yang kurang mampu menjalin hubungan timbal balik dengan individu atau dengan kelompok saat berinteraksi. Hasil penelitian lain dilakukan pada salah satu SMP di Riau menunjukkan bahwa siswanya juga mengalami masalah dalam menjalin hubungan sosial. Masalah siswa laki-laki sebanyak 72% yaitu tentang hubungan dengan guru, kemudian siswa perempuan sebanyak 70% yaitu tentang hubungan dengan teman sebaya (Saripah, Yakub & Saam, 2016).

Kompetensi interpersonal yang rendah pada remaja membuat mereka sulit untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain sehingga bisa mempengaruhi fungsi sosioemosionalnya, misalnya remaja rentan mengalami stress karena semakin tingginya perasaan kesepian, pengasingan dan depresi (Buhrmester, 1990). Mereka juga cenderung kurang percaya diri, kurang mendapat *social support* dan bantuan untuk *coping* berbagai macam stres (Frisbie, 1998). Remaja yang kurang kompeten secara interpersonal kemungkinan juga nantinya akan sulit untuk memperoleh pekerjaan, sulit

menciptakan jaringan sosial, dan menunjukkan performa kinerja pekerjaan atau pendidikan yang buruk (Armistead, 1995).

Kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Nashori, 2008). Dari sekian banyak faktor salah satu yang paling berpengaruh adalah kontak orang tua dengan anak. Studi menunjukkan keterampilan, perilaku, dan pengetahuan yang diperoleh melalui dari anggota keluarga, serta bimbingan dan dukungan orang tua adalah faktor penting bagi remaja untuk bisa mengembangkan hubungan yang dekat dan suportif dengan remaja lainnya (Parke, 2002). Sejumlah bukti empiris juga menemukan bahwa kelekatan orangtua dengan anak mempengaruhi keterampilan sosial dan kompetensi relasionalnya (Ross & Fuertes, 2010). Selain itu, remaja awal yang memiliki masalah hubungan interpersonal terjadi ketika mereka memiliki kelekatan yang rendah dengan orang tua (Baharuddin, dkk, 2012). Kelekatan didefinisikan sebagai ikatan afeksi antara dua individu dengan intensitas yang kuat yang dilihat dari bagaimana anak mempersepsi figur lekat responsif terhadap keinginan dan kebutuhannya (Armsden & Greenberg, 1987).

Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang bagaimana kelekatan orang tua terutama ibu terhadap perkembangan anak. Namun terjadi perubahan dalam beberapa dekade terakhir, banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti bagaimana kelekatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan anak (Baharuddin, dkk, 2012). Banyaknya penelitian yang difokuskan pada kelekatan ayah salah satunya disebabkan karena terjadi pergeseran fungsi keluarga. Pengasuhan awalnya lebih identik dengan

tanggung jawab seorang ibu kini juga merupakan tanggung jawab seorang ayah (Hidayati, Kaloti & Karyono, 2011). Dari hasil penelitian sebenarnya ayah tidak hanya sekedar berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, melainkan juga pada pengasuhan dalam keluarga, partisipasi dalam mengontrol kegiatan remaja, hingga masalah yang dihadapi oleh remaja (Zuhairah, 2017).

Kelekatan pada remaja awal mempengaruhi keberhasilan remaja dalam hubungan teman sebaya. Remaja yang memiliki kelekatan yang rendah dengan ayah cenderung menunjukkan penyesuaian yang lebih sulit seperti dalam hal emosi, hubungan teman sebaya, dan melakukan masalah. (Baharuddin, dkk, 2012). Persepsi positif remaja terhadap kelekatan ayah dikaitkan dengan penyesuaian psikososial pada remaja, diskusi tentang arah masa depan, dan diskusi sosial (Duchesne & Larose, 2007). Sejumlah bukti empiris menemukan bahwa kelekatan ayah dengan remaja berpengaruh positif terhadap perkembangan psikososial remaja tahap tertentu yang artinya semakin tinggi kelekatan dengan ayah, maka semakin tinggi pencapaian perkembangan psikososial remaja (Fitri, 2017). Salah satu dari perkembangan psikososial adalah kompetensi interpersonal.

Dalam teori kelekatan, menurut Duchesne dan Larose (2017) anak-anak dapat belajar dari pengalaman pengasuhan dan dukungan afektif yang diberikan orang tua. Tapi cara ayah dan ibu dalam mempengaruhi anak berbeda, terutama ketika memasuki masa kanak-kanak menuju remaja. Hasil studi menunjukkan ibu berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah

berorientasi pada perkembangan sosial anak (Baharuddin, dkk, 2012). Melalui kelekatan, remaja difasilitasi dalam mengeksplorasi dunia sosial secara umum. Pengaruh dan perilaku tersebut dianggap berkaitan erat dengan adanya *internal working model*. Proses internalisasi dapat dipelajari melalui beberapa mekanisme yang mungkin terjadi, seperti pemodelan, pembinaan, akuisisi peran, atau pengembangan *internal working model*. Nantinya anak akan mentransfer apa yang telah mereka internalisasikan ke dalam interaksi sosial mereka dengan teman sebaya (Kocaroyuk, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya, banyak yang membahas hubungan kelekatan orang tua dengan kompetensi sosial. Hasilnya menunjukkan tidak hanya kelekatan ibu, kelekatan ayah juga berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi sosial anak (Suess, Grossmann & Soufe, 1992; Fernandes, Monteiro, Santos & Fernandes, 2019). Padahal kompetensi sosial belum bisa menggambarkan kompetensi interpersonal secara menyeluruh. Menurut Buhrmester (1990) untuk mengetahui kompetensi interpersonal seseorang, perlu dilihat tugas spesifik yang belum dapat dilihat dengan mengetahui kompetensi sosial saja. Hal ini karena tugas domain dari masing-masing kompetensi pada kompetensi sosial bervariasi. Sehingga peneliti merasa perlu mengidentifikasi dengan menggunakan domain kompetensi interpersonal untuk melihat hubungannya dengan kelekatan.

Di sisi lain, penelitian terbaru sudah ada yang melihat hubungan kelekatan orang tua dengan kompetensi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan kelekatan orang tua berkorespondensi dengan kompetensi interpersonal pada

remaja (Schneider & Younger, 1996). Penelitian serupa menunjukkan tiga dari lima dimensi kompetensi interpersonal dimediasi antara kelekatan orang tua dengan *subjective well-being* (Baytemir, 2016).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut masih melihat kelekatan orang tua sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah, padahal penelitian terbaru (Armsden & Greenberg, 2009; Baharuddin, dkk, 2012) menjelaskan bahwa untuk melihat kelekatan orang tua dengan anak seharusnya dilakukan secara terpisah karena cara ayah dan ibu mempengaruhi anak berbeda dalam pengasuhan serta anak mempunyai persepsi yang berbeda kepada ayah dan ibu. Sehingga sesuai dengan penjelasan sebelumnya, perlu dilakukan penelitian yang khusus melihat kelekatan ayah. Maka dari itu, pada kali ini peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kelekatan ayah dengan kompetensi interpersonal pada remaja awal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah dengan kompetensi interpersonal pada remaja awal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah dengan kompetensi interpersonal pada remaja awal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kajian psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi rujukan kepada masyarakat, terutama ayah yang memiliki anak usia remaja awal terkait dengan hubungan kelekatan ayah dan kompetensi interpersonal pada remaja awal.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

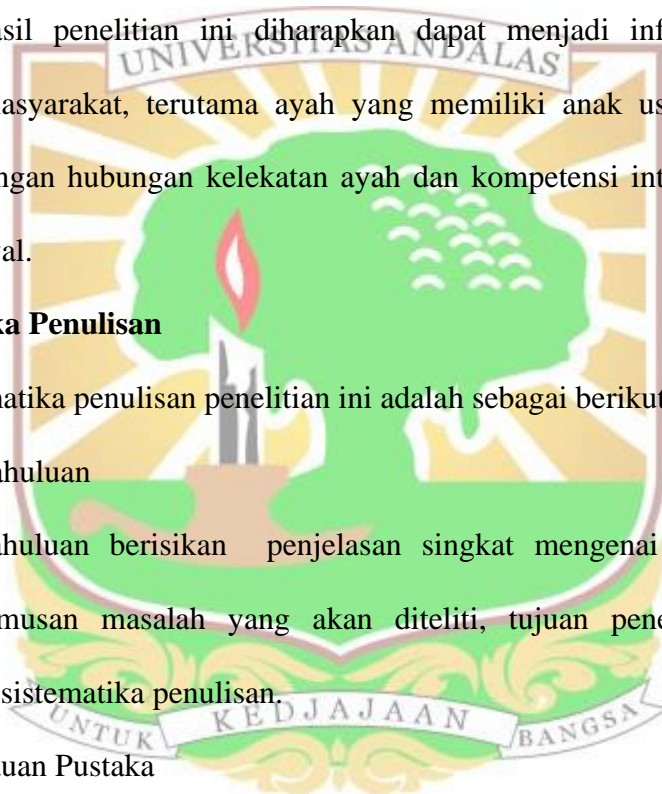
Pendahuluan berisikan penjelasan singkat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisikan uraian mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.



BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan tentang hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, hasil utama penelitian dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dan saran berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

